

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Kajian utama dari ilmu kesejahteraan sosial adalah *social functioning* (keberfungsian sosial). Keberfungsian sosial ini mencakup tentang bagaimana interaksi yang ada di masyarakat baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Friedlander dalam Fahrudin (2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha – usaha sosial dan lembaga – lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi – relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan – kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan – kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dari usaha – usaha sosial yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan

material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Grünig, Queloz, Duò, & Sieber, 2009).

Definisi yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan bidang kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, kegiatan yang dilaksanakan harus terorganisir dengan baik agar dapat mencapai tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah untuk mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial. Kesejahteraan sosial juga merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana suatu tatanan kehidupan individu yang meliputi kehidupan material, spiritual, dan sosial sehingga dapat memperoleh kehidupan yang layak, serta dapat melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya serta dapat mencapai kesejahteraan. Menurut Suharto (2009:1) pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas, terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Definisi diatas menjelaskan tentang kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah yang mempunyai tujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial setra untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, indivivu maupun kelompok sosial.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain merupakan suatu ilmu dibidang sosial yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan juga keberfungsian

sosialnya, kesejahteraan sosial juga memiliki tujuan umum. Dikutip dalam Fahrudin (2014:10) Tujuan kesejahteraan sosial adalah:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berkaitan dengan tujuan kesejahteraan sosial, maka seperti halnya di Kelurahan Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang memberikan binaan kepada remaja yang mempunyai konsep diri dan moral yang kurang baik yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial mereka agar mereka dapat mempunyai konsep diri dan moral yang baik ketika di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan teman-temannya.

2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, tentunya juga memiliki fungsi-fungsi yang sangat berkaitan erat dengan keberfungsian sosial. Dikutip dalam Fahrudin (2014:12) Fungsi-fungsi dalam kesejahteraan sosial antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan uraian mengenai fungsi-fungsi kesejahteraan sosial dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial memiliki empat fungsi, yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan, dan fungsi penunjang. Dimana keempat fungsi tersebut sangat berkaitan erat dengan keberfungsian sosial individu, kelompok maupun masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi-fungsi di atas, maka dalam menangani moral remaja yang negatif dapat digunakan fungsi penyembuhan karena remaja yang mempunyai moral negatif harus segera disembuhkan supaya tidak membuat masalah-masalah sosial yang bar

u lagi dan juga menggunakan fungsi pengembangan karena remaja yang mempunyai moral negatif setelah disembuhkan harus dikembangkan agar memotivasi remaja-remaja yang lainnya agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

2.2. Tinjauan tentang Masalah Sosial

2.2.1. Definisi Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh semua orang, yang dimana masalah adalah sumber penghambat bagi seseorang untuk memenuhi kesejahteraan sosial. Definisi dari masalah sosial menurut (Soetomo, 2013:28) sebagai berikut: “Masalah sosial merupakan suatu fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat”. Pada umumnya masalah sosial adalah sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh semua orang, kondisi yang tidak diinginkan menjadi kondisi tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku serta dapat menimbulkan kerugian. Soekanto (2012:312) menyatakan bahwa:

Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Jadi dari definisi di atas bisa kita simpulkan bahwa masalah sosial yaitu kondisi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan ataupun keinginannya dan segera harus di lakukan perbaikan pada dirinya agar masalah sosial tersebut dapat ditangani.

2.2.2. Dimensi dan Kategori Masalah Sosial

Masalah sosial dapat lebih dipahami dari dimensi-dimensinya, dimensi-dimensi masalah sosial menurut Huraerah (2008:7) adalah sebagai berikut:

1. Setiap masalah bersifat multi dimensional dalam pengertian adanya jaringan faktor-faktor fisik, mental, dan sosial.
2. Dimensi structural dan klinis. Masalah sosial berdimensi structural kalau faktor penyebabnya berakar pada struktur masyarakat, seperti masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Dimensi klinis, kalau masalah sosial berakar pada kekurangan atau kelemahan pada diri individu.
3. Dimensi absolut dan relative, misalnya yang terjadi pada kemiskinan, kemiskinan disebut absolut kalau indicator kemiskinannya berlaku dimanapun juga di didunia ini, baik negara maju maupun berkembang. Kemiskinan disebut relative kalau indikatornya hanya berlaku di negara tertentu misalnya miskin di Amerika Serikat tetapi tidak miskin di Indonesia.

2.3. Tinjauan tentang Remaja

2.3.1. Definisi Remaja

Remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Remaja merupakan garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaruan dan pembangunan bangsa. Segala potensi yang ada pada remaja menjadi penentu kualitas bangsa di masa depan. Seperti yang telah

diungkapkan oleh Hurlock (1991) dalam Ali dan Asrori (2018:9) menjelaskan remaja secara psikologis yaitu:

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Dari definisi diatas dijelaskan bahwa pada remaja merupakan masa dimana seseorang individu ingin disamakan dengan orang dewasa, tidak lagi menjadi bayang- bayang orang dewasa dan cenderung ingin mendapatkan hak dan status yang sama.

2.3.2. Ciri-Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja adalah tanda-tanda bahwa remaja sedang mengalami proses pertumbuhan dari remaja awal sampai dengan remaja akhir. Seperti menurut Hurlock (1980:207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1. Masa remaja sebagai periode penting

Padam masa remaja ditandai dengan perkembangan fisik yang sangat cepat, perkembangan fisik akan sejalan dengan perkembangan mental mereka, hal ini merupakan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus

mempelajari pola perilaku dan sifat baru untuk menggantikan perilaku dan sikap sudah di tinggalkan.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, perubahan nilai, dan terakhir remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat dan apa tujuannya dalam menjalani hidup di dunia.

5. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotif remaja budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, berperilaku merusak.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita mulai dibentuk kembali sesuai keadaan diri remaja. Cita-cita sudah mulai dikejar untuk tujuan dimasa depan.

7. Masa remajasebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, para remaja semakin gelisah untuk meninggalkan stereotif

belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

2.3.3. Pengelompokan Sosial Remaja

Pengelompokan sosial remaja merupakan bagian-bagian dari remaja baik dilingkungan sehari-hari, lingkungan sekolah, dan lingkungan luar. Seperti menurut Hurlock (1980:215) menyebutkan pengelompokan sosial remaja dibagi kedalam lima kelompok, yaitu :

1. Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

2. Kelompok kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

3. Kelompok besar

Terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Dalam kelompok besar terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka karena penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggota mereka.

4. Kelompok yang terorganisir

Kelompok pemuda yang dibina oleh seorang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam tahun atau tujuh belas tahun.

5. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisir mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

2.3.4. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Karakteristik umum perkembangan remaja adalah sikap-sikap yang sering muncul pada diri remaja. Seperti menurut Ali dan Asrori (2018:16-18) menyebutkan ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut :

1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu di satu pihak mereka ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan

baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung pada sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri orang tua kemudian ditentanginya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dan tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hamabatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada

prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan itu tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama. (Singgih DS.,1980 dalam ali dan asrori 2018).

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Solah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau kebenaran dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri

seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya. Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan teman-temannya dan sebagainya. Jika tidak, di khawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya : mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks preanikah yang berakibat terjadinya kehamilan. (Soerjono Soekanto, 1989 dalam Ali dan Asrori 2018).

2.4. Tinjauan tentang Konsep Diri

2.4.1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai pandangan positif, akan melakukan perilaku yang positif, sedangkan individu yang mempunyai pandangan negatif juga akan melakukan perilaku negatif. Konsep diri juga merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan individu tersebut. Definisi konsep diri menurut Alwater dalam Desmita (2009:163-164) yaitu: “Konsep diri adalah keseluruhan gambaran

diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai – nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran keseluruhan seseorang akan dirinya sendiri yang meliputi persepsi akan dirinya sendiri, perasaan keyakinan dan nilai – nilai yang berhubungan dengan dirinya. Seseorang mendapatkan pengetahuan baru tentang siapa dirinya dan bagaimana orang berpandangan terhadap dirinya dari interaksi sosial dengan orang – orang.

Pada umumnya remaja mempunyai harapan dan cita-cita tetapi terkadang tidak dapat terpenuhi dengan adanya hambatan-hambatan seperti tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti : keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya. Definisi konsep diri menurut Brun (Eddy, 1993:iv) sebagai berikut: “Konsep diri adalah salah satu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa yang kita inginkan”. Berdasarkan dari definisi di atas konsep diri menjelaskan tentang bagaimana mengetahui tentang dirinya sendiri agar tau apa yang dibutuhkan dan yang akan dilakukan lalu harus dapat lebih menghargai diri sendiri.

2.4.2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran akan diri seseorang, gambaran diri yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan individu mengenai dirinya sendiri, serta penilaian mengenai dirinya sendiri. Seperti menurut Calhoun dan Accocela dalam Desmita (2009:166-167) menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri, yang merupakan kesimpulan dari diri kita dalam berbagai peran yang kita pegang. Singkatnya dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang seseorang pikirkan tentang dirinya sendiri.

2. Dimensi Harapan

Dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan, apa yang dicita-citakan di masa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita yang sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan-kemungkinan menjadi apa diri kita dimasa mendatang. Singkatnya dari dimensi harapan ini adalah pengharapan bagi diri sendiri tentang apa yang dicita-citakan.

3. Dimensi Penilaian

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kejiwaan kita sebagai pribadi, setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah perilaku kita bertentangan dengan norma-norma yang ada atau tidak. Ketiga dimensi konsep diri tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain yang dapat menjelaskan tentang konsep diri.

2.4.3. Komponen Konsep Diri

Menurut Hidayat dan Musrifatul (2014:250) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai lima komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran (citra) diri

Gambaran atau citra diri (*body image*) mencakup sifat individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur, dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas, dan kualitas, keremajaan, kesehatan, serta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya. Berapa kelainan citra diri memiliki akar psikologis yang dalam misalnya kelainan pola makan seperti anoreksia.

2. Ideal diri

Suatu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya, adanya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan melebihi suatu kenyataan yang ada.

3. Harga diri

Harga diri atau *Self system* adalah penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ide diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai,

dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya yang dijalani.

4. Peran

Peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat misalnya, sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagainya, Setiap peran hubungannya dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peranan dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri.

5. Identitas diri

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas menyangkut konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali didapat melalui pengamatan sendiri dan apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya.

2.4.4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri oleh seseorang membutuhkan waktu yang tidaklah sebentar karena konsep diri adalah faktor yang dipelajari. Menurut Stuart dan Sudeen (1998) (dalam Augusta, 2015) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori

perkembangan, orang yang terpenting atau yang terdekat (*significant other*), dan persepsi diri sendiri (*self perception*).

1. Teori Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, seiring berjalannya waktu kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

2. Orang yang terpenting atau yang terdekat (*significant other*)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, pengaruh budaya dan sosialisasi.

3. Persepsi diri sendiri (*self perception*)

Persepsi diri sendiri yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu.

2.5. Tinjauan tentang Moral

2.5.1. Definisi Moral

Moral yang baik menjadi modal individu dalam berinteraksi sosial. Kenyataan membuktikan bahwa individu yang diterima lingkungan adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Karena moral bukanlah sesuatu yang asing karena kejujuran, disiplin, menghargai orang lain, empati, saling menghormati, kontrol diri dan keadilan merupakan konsep-konsep aspek moral yang sudah umum dalam kehidupan kita sehari-hari dan merupakan faktor penentu untuk beradaptasi di lingkungan sosialnya. Definisi moral menurut Rogers, (Ali & Asrori 2018) yaitu :

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat serta juga merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Berdasarkan definisi diatas, bahwa moral adalah suatu yang berkaitan dengan tata cara atau aturan yang mengatur tentang baik buruk serta suatu hal mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Menurut Helden dan Richards (Sjarkawi, 2006:28) menyatakan moral yaitu “Moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan , serta tindakan yang dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan”. Dari difinisi tersebut, bahwa moral juga berkaitan dengan sikap dan cara pandang seseorang dalam bertingkah laku dengan sesama manusia.

2.5.2. Tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal ke seluruh dunia adalah yang di kemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg 1995 (Ali dan Asrori 2018:137-139) yaitu :

1. Tingkat Prakovensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian , semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan.

Tingkat Prakovensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relative-instrumental.

Tahap 1: *Orientasi hukuman dan kepatuhan*

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perubahan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkanya.

Tahap 2: *Orientasi relativis-istrumental*

Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia di pandang seperti hubungan dipasar yang berorientasi pada untung-rugi.

Disini terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara pragmatis.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Tingkat konvensional ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi atau di sebut “anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.

Tahap 3: *Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “Anak Manis”*

Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotipe mengenai apa itu perilaku mayoritas atau alamiah. Perilaku sering dinilai menurut niatnya sehingga seringkali muncul pikiran dan ucapan “sebenarnya dia bermaksud baik”. Mereka berpandangan bahwa orang akan mendapatkan persetujuan orang lain dengan cara menjadi orang baik.

Tahap 4 : *Orientasi hukum dan ketertiban*

Pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata

melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada. Semua ini dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.

3. Tingkat Pascakonvensional, Otonom, atau Berlandaskan Prinsip

Pada tingkatan usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat di terapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.

Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas serta orientasi prinsip dan etika universal.

Tahap 5 : *Orientasi kontrak sosial legalitas*

Pada tahap ini, individu pada umumnya sangat bernada utilitarian. Artinya, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat. Pada tahap ini terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi sesuai relativisme nilai tersebut. Terdapat penekanan atas aturan prosedural untuk mencapai kesepakatan, terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusioanl dan demokratis, dan hak adalah masalah nilai dan pendapatan pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandang legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Diluar bidang hukum, persetujuan bebas, dan kontrak merupakan unsur peningkat kewajiban.

Tahap 6 : *Orientasi prinsip dan etika universal*

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu kepada komperhensivitas logis, universalitas, dan konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis, bukan merupakan peraturan moral konkret. Pada dasarnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas, persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat kepada manusia sebagai pribadi.

2.6. Tinjauan tentang Intervensi Pekerjaan Sosial

2.6.1. Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalahnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan – pengetahuan dan keterampilan – keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat dalam Fahrudin (2012:60), yaitu :

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan – tujuan ini.

Dari definisi diatas Pekerjaan Sosial adalah profesi untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kondisi sosialnya serta mambantu individu, kelompok, dan masyarakat mengatasi permasalahan sosialnya. Menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2014:23) Pekerjaan Sosial adalah:

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Pada kasus konsep diri pada moral remaja ini yaitu membantu para remaja yang memiliki konsep diri yang negatif seperti sulit mengontrol emosi, tidak merasa puas dan tidak bangga dengan kehidupannya, serta merasa terbuang dari keluarga dan masyarakat, menjadi kembali memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat menghindari permasalahan serius yang dapat terjadi pada dalam diri remaja tersebut.

2.6.2. Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya bertujuan untuk dapat memberikan bantuan kepada individu, kelompok maupun masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan juga membantu mengembalikan keberfungsian sosial yang lebih baik. Menurut *The National Association Of Social Workers* (NASW) dalam Huda (2009:15) awalnya pekerja sosial mempunyai 4 tujuan utama. Namun *The Council On Social Work Education* menambah 2 tujuan pekerjaan sosial sehingga menjadi 6, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menanggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya.
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.
6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan profesional.

2.6.3. Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial

Berdasarkan dari definisi pekerjaan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memiliki tujuan untuk dapat mencegah dan mengatasi suatu permasalahan sosial. Pekerjaan sosial juga tidak hanya menangani permasalahan yang berkaitan dengan individu, namun juga menangani permasalahan sosial yang terjadi di ruang lingkup kelompok ataupun masyarakat. Menurut Suharto (2009:5) Fokus intervensi pekerjaan sosial adalah: “Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna.”

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan manusia yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan sosial baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Sehingga, mereka dapat meningkatkan dan

memperbaiki keberfungsian sosialnya. Keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi yaitu:

1. Kemampuan Melaksanakan Peranan Sosial

Peran adalah perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang, pola perilaku ini ditentukan berdasarkan budaya dan status yang diduduki oleh seseorang.

2. Status Sosial

Status sosial bersifat jamal artinya orang hidup di masyarakat mempunyai status sosial lebih dari satu.

3. Interaksional

Setiap status sosial seseorang selalu mempunyai pasangan atau berinteraksi dengan pasangannya, interaksi ini sangat mempengaruhi status sosial seseorang, apakah dia berstatus di atas atau berstatus di bawah.

4. Tuntutan dan Harapan

Setiap status sosial yang dimiliki menuntut tingkah laku yang sesuai dengan norma atau nilai dimana orang tersebut berada.

5. Tingkah Laku

Setiap orang dituntut dapat melaksanakan tingkah laku yang sesuai dengan status, peranan, tuntutan, dan harapan.

6. Situasional

Orang bertingkah laku sesuai dengan keadaan sangat penting untuk membentuk status sosial orang tersebut.

2.6.4. Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam praktiknya mempunyai tiga metode pokok dan metode bantu. Metode pokok adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode bantu adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*.

Menurut Siporin (1975) dalam Fahrudin (2014:72) menyatakan:

Dalam praktik pekerjaan sosial, metode menunjukkan penggunaan secara teratur atas cara-cara, sumber-sumber, dan prosedur-prosedur, melalui pelaksanaan jenis peranan-peranan pertolongan seperti sebagai konselor, penasihat, pemungkin, konsultan, administrator, guru, pembimbing, model, berencana, peneliti, dan sebagainya.

Metode terdiri atas pelaksanaan peranan intervensi yang mengikuti prosedur dalam melaksanakan tugas-tugas seperti kontak awal, perumusan kontrak, *assesment*, perencanaan, dan pelaksanaan intervensi. Bidang garap pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Tentunya dalam hal ini seorang pekerja sosial harus dapat menempatkan dirinya karena dalam setiap penanganan yang diberikan baik kepada individu, kelompok, ataupun masyarakat tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Huda (2009:18) berdasarkan cangkupannya yang berbeda, maka pekerjaan sosial terbagi pada 3 level, yaitu:

- 1) Mikro (individu)

Pada label mikro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *casework* (terapi perseorangan/terapi klimis)

2) Mezzo (keluarga dan kelompok kecil)

Pada level mezzo ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *group work* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga)

3) Makro (organisasi atau masyarakat)

Pada level makro ini penanganan yang diberikan lebih dikenal dengan *community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan)

2.6.5. Peran Intervensi Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial secara umum yaitu berkaitan dengan praktek pekerjaan sosial dalam pengembangan sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Heru Sokoco (1995:22-27) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut:

1. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-

individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

3. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4. Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

5. Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

6. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini

dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Peranan pekerja sosial dalam menangani konsep diri remaja yang mempunyai moral negatif yaitu pekerja sosial menjadi pendidik (*educator*), yaitu untuk dapat menyampaikan informasi kepada remaja-remaja tentang mengolah konsep diri dengan baik, selain itu juga pekerja sosial menjadi perencana sosial (*social planner*), yang bertujuan untuk melakukan perencanaan agar dapat merubah perilaku para remaja agar mempunyai konsep diri yang baik dan memiliki moral yang baik juga.